

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hakikat Partisipasi dalam Diskusi

##### 1. Pengertian partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*participation*” adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan,<sup>7</sup> dalam kamus Bahasa Indonesia partisipasi adalah ikut serta dalam suatu kegiatan.<sup>8</sup> Partisipasi yaitu pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan.<sup>9</sup> Sedangkan Menurut Raymond dalam Maksud Mustajab dkk, “partisipasi dapat diartikan sebagai ukuran keterlibatan anggota dalam aktivitas-aktivitas kelompok”.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Tannebaun dan Hahn dalam Maksud Mustajab dkk, partisipasi merupakan suatu tingkat sejauh mana peran anggota melibatkan diri di dalam kegiatan dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut<sup>11</sup>.

Begitu pula George terry dalam Tri Setyo Endang Listyowati menyatakan bahwa partisipasi adalah turut serta seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan-sumbangan pada proses pembuatan

<sup>7</sup> *Pengertian partisipasi*, (online)( <http://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi>, diakses 05 Mei 2014), 2014

<sup>8</sup> Bambang Marhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (surabaya: media centre, [t.th]), h. 453

<sup>9</sup> Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori*, (Rineka cipta, [t.th]), h. 12

<sup>10</sup> Mustajab Maksud, dkk., *Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VIII A Smp Negeri 2 Karanggayam Tahun Pelajaran 2012/2013*, Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2012, diakses tanggal 25 oktober 2014.

<sup>11</sup> *Ibid.*,

keputusan, terutama mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawabnya untuk melakukan hal tersebut.<sup>12</sup>

Muhammad muttaqin juga mengatakan bahwa partisipasi, yaitu turut berperan serta mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran meliputi: partisipasi bertanya, partisipasi menjawab, partisipasi menyimak, dan partisipasi mengkomunikasikan.<sup>13</sup>

Sudjana dalam Iin Indahwati mengatakan Pembelajaran partisipatif merupakan model pembelajaran dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Nur Asma melalui model pembelajaran ini, mahasiswa belajar dengan melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.<sup>15</sup> Pembelajaran partisipatif diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan mental mahasiswa dalam proses pembelajaran, mahasiswa diberi kebebasan dan keluasan untuk mengembangkan potensi dirinya. Adapun dosen menjadi mitra belajar bagi para mahasiswa dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat mendorong motivasi

<sup>12</sup> Tri Setyo Endang Listyowati, *peningkatan partisipasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran ips melalui penerapan metode pembelajaran koopeartif tipe group investigation (GI) pada siswa kelas IX E SMP Negeri purwodadi tahun pelajaran 2010/2011*, Surakarta: Program Pasca sarjana universitas sebelas maret Surakarta, 2011, diakses tanggal 25 oktober 2014

<sup>13</sup> Muhammad Muttaqiin, *pengaruh penerapan strategi active learning tipe the power of two terhadap hasil belajar dan partisipasi Siswa dalam pembelajaran ipa biologi di mts mu'allimin yogyakarta*, yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta:2012, diakses pada tanggal 27 oktober 2014: lihat pula dalam Desi dwi rusmanto, *Efektifitas Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Model Gallery Of Learnig Terhadap Partisipasi Dan Prestasi Belajar Ipa Biologi Pada Materi Sistem Perencanaan Makanan Siswa Mtsn Sumber Agung Jetis Bantul Yogyakarta*, Yokyakarta: 2011, diakses pada tanggal 27 oktober 2014.

<sup>14</sup> Iin indahwati, *Pengaruh Pembelajaran Partisipatif terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 135 Jakarta Timur*, Fakultas: Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

<sup>15</sup> Ibid.,

dan tanggung jawab dalam suasana yang menyenangkan dan tidak kaku sehingga pembelajaran akan mudah dipahami dan berpusat pada mahasiswa.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah menjadikan diri bermanfaat dalam sebuah kegiatan dengan mengambil bagian dalam kegiatan tersebut baik secara mental maupun emosional demi tercapainya tujuan bersama.

Keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi dapat juga dalam bentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang kesemuanya merupakan keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi (Sugandi dalam Mera Rizkina).<sup>17</sup>

## 2. Ciri-ciri partisipasi mahasiswa

Kadar partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi mahasiswa yaitu pembelajaran yang berkadar mahasiswa aktif akan terlihat pada diri mahasiswa akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya. Dalam dimensi mahasiswa ini nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas mahasiswa (Sugandi dalam).

---

<sup>16</sup> Ibid.,

<sup>17</sup> Mera Rizkina, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Diskusi Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII E DI Smpn 19 Semarang*, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang: 2013, diakses pada tanggal 25 oktober 2014

Untuk melihat terwujudnya partisipasi mahasiswa dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator cara belajar mahasiswa aktif. Melalui indikator cara belajar mahasiswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Indikator tersebut yaitu: (1) keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya; (2) keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar; (3) penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya; dan (4) kebebasan melakukan hal tersebut tanpa tekanan dosen/pihak lainnya (Ahmadi & Supriyono dalam Mera Rizkina).<sup>18</sup> Partisipasi mahasiswa tampak dalam kegiatan, antara lain: (1) berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan; (2) mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan; (3) merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh dosen kepadanya; (4) belajar dalam kelompok; (5) mencoba sendiri konsep-konsep tertentu; dan (6) mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan (Suryosubroto dalam Mera Rizkina).<sup>19</sup>

Berdasarkan ciri-ciri partisipasi mahasiswa yang telah disebutkan oleh 3 ahli maka indikator partisipasi mahasiswa dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya serta menampilkan berbagai usaha dalam kegiatan belajar; (2) berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar serta mengkomunikasikan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> *Ibid.*,

hasil belajar; (3) menampilkan berbagai usaha belajar untuk mencapai keberhasilan (kreativitas belajar); dan (4) mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri pengetahuan yang diperoleh.

### 3. Pengeretian Diskusi

Diskusi dalam kamus Bahasa Indonesia mengartikan bahwa pembahasan atau tukar pikiran tentang suatu masalah yang dilakukan oleh dua orang lebih demi mendapatkan kesimpulan.<sup>20</sup> Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan, mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.<sup>21</sup> Diskusi mengandung unsur demokratis. Berbeda dengan ceramah, diskusi tidak diarahkan oleh dosen; mahasiswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri.<sup>22</sup>

Menurut Tarigan dalam Mera Rizkina Pada dasarnya diskusi merupakan suatu bentuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama-sama mengenai suatu masalah.<sup>23</sup>

Sedangkan di dalam Zakiah Daradjad yang di kutip Moh. Ali Aziz mengatakan menurut bahasa dalam Al-Qur'an metode diskusi disebut sebagai mujadalah.<sup>24</sup>

Ahmad warson al-munawar yang dikutip M. Munir dalam bukunya menjelaskan

<sup>20</sup> Bambang Marhiyanto, *op.,cit.*, h. 162

<sup>21</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet 1, 2002) h. 179

<sup>22</sup> W. James popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 4, 2005),h. 84

<sup>23</sup> Mera Rizkina, *op.,cit.*,

<sup>24</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwa*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 172.

mujadalah dari segi bahasa, lafadh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal atau melilit. Apabila ditambah alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “mujadalah” perdebatan. Sedangkan Ali Al-jarisyah yang di kutip M. Munir menjelaskan mujadalah menurut istilah Al-mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.<sup>25</sup>

Begitu pula DR. Sayyid Muhammad Thantawi melihat dari sudut tujuan dari diskusi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>26</sup> Diperkuat juga oleh Killen tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan mahasiswa, serta untuk membuat suatu keputusan.<sup>27</sup>

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana dosen memberi kesempatan kepada para mahasiswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>28</sup>

Forum diskusi dapat diikuti oleh semua mahasiswa di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yang perlu mendapat perhatian ialah hendaknya para mahasiswa dapat berpartisipasi secara aktif di

<sup>25</sup> M. Munir, *Metode Dakwa*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 17

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 17-18.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 154

<sup>28</sup> Hindy, *pengertian-metode-diskusi* (online) (<http://hindyanugerah.blogspot.com>, diakses 20 april 2014), 2014

dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak mahasiswa terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari.

a. Hambatan-hambatan di dalam diskusi

Ada bermacam-macam faktor penghambat di dalam usaha mencapai tujuan belajar lewat formasi diskusi, baik yang ada pada pihak siswa/mahasiswa maupun materi (bahan) yang didiskusikan.

Faktor-faktor penghambat dari pihak mahasiswa sudah jelas persoalannya. Mereka memang sedang belajar dan latar belakang mereka jelas berbeda-beda. Adalah tugas dosen untuk membimbing mereka melalui berbagai macam peranan. Namun janganlah dilupakan hendaknya dosen membatasi diri dari kebiasaan atau kecenderungan terlalu sering mencampuri (intervensi) proses pemikiran atau percakapan para mahasiswa. Hendaknya dosen tidak tergesa-gesa memberikan jawaban atau pemecahan masalah sebelum mahasiswa mencoba mencari dan menemukan sendiri.

Hambatan lain dalam diskusi biasanya ialah bahwa setiap orang menginginkan segera dicapainya persetujuan atau kesimpulan. Sikap seperti ini mematikan jalan menuju terjadinya perubahan sikap pada para mahasiswa oleh mereka sendiri. Perubahan sikap ini lebih penting dari pada yang lain di dalam proses belajar mengajar lewat formasi diskusi. Perubahan sikap yang dimaksud antara lain ialah agar setiap mahasiswa mau mendengarkan pendapat orang lain, sensitif dan kritis terhadap pendapat yang berbeda, maupun menanggapi pendapat orang lain yang berbeda, dalam konteks yang sama dan sebagainya. Dalam hubungan ini sama sekali tidak bijaksana apabila dosen selalu mengkritik

pendapat mahasiswa, apalagi kritik secara pribadi (*personal criticize*) terhadap mahasiswa.<sup>29</sup>

#### b. Kelebihan Metode Diskusi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakalah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

- 1) Metode diskusi dapat merangsang mahasiswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- 2) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- 3) Dapat melatih mahasiswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih mahasiswa untuk menghargai pendapat orang lain.

#### **4. Hal-hal yang mempengaruhi partisipasi dalam diskusi**

##### a. Bakat

Bakat menurut Chaplin dan Reber mengatakan Secara umum, bakat (atitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>30</sup> Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang di bawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.<sup>31</sup> Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 184-185

<sup>30</sup> Abdul Kadir, dkk, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Makassar: Bumi Publishing, 2009), h. 121

<sup>31</sup> Masdin, *Psikologi Belajar*, (kendari: Unhalu Press, 2007), h,107



Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan.<sup>32</sup>

#### b. Minat

Bakat adalah kesukaan pada sesuatu berdasarkan pertimbangan dari diri sendiri dengan memusatkan perhatian pada yang diminati dengan bentuk tindakan. Sedangkan menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.<sup>33</sup>

#### c. Takut

Ketakutan adalah suatu tanggapan emosi terhadap ancaman. Takut adalah suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respon terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya. Beberapa ahli psikologi juga telah menyebutkan bahwa takut adalah salah satu dari emosi dasar, selain kebahagiaan, kesedihan, dan kemarahan.

Ketakutan harus dibedakan dari kondisi emosi lain, yaitu kegelisahan, yang umumnya terjadi tanpa adanya ancaman eksternal. Ketakutan juga terkait dengan suatu perilaku spesifik untuk melarikan diri dan menghindar, sedangkan kegelisahan adalah hasil dari persepsi ancaman yang tak dapat dikendalikan atau dihindarkan.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2006), h. 150

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 157

<sup>34</sup> *Ketakutan*, (online) (<http://id.wikipedia.org/wiki>, diakses 21 Mei 2014), 2014

#### d. Malu

Malu adalah satu perasaan negatif yang timbul dalam diri seseorang akibat daripada kesedaran diri mengenai perlakuan tidak senonoh yang dilakukan oleh dirinya sendiri.

Setiap orang yang normal mempunyai perasaan malu. Tetapi setiap masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda mengenai malu. Sehubungan itu, pendapat mengenai apa yang dimaksudkan malu, apa yang mendatangkan malu serta tindakan yang harus untuk mengatasi perasaan malu berbeda-beda dari satu masyarakat ke satu masyarakat yang lain. Ini adalah kerana dalam konsep malu dan segan ini sebenarnya terkandung satu sistem nilai dan kepercayaan sebuah masyarakat itu.<sup>35</sup>

#### e. Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkungan anak didik hidup dan berintegrasi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari.

Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Sejumlah kursi

---

<sup>35</sup> *Malu*, (online) (<http://ms.wikipedia.org/wiki>, di akses 21 Mei 2014), 2014

dan meja belajar teratur rapi yang ditempatkan di bawah pohon-pohon tertentu agar anak didik dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan.

Pengalaman telah banyak membuktikan panasnya lingkungan kelas, di mana suatu sekolah yang miskin tanaman atau pepohonan di sekitarnya. Anak didik gelisah hati untuk keluar kelas lebih besar dari pada mengikuti pelajaran di dalam kelas. Daya konsentrasi menurun akibat suhu udara yang panas. Daya serap semakin melemah akibat kelelahan yang tak terbendung.<sup>36</sup>

Dengan demikian yang dimaksud partisipasi dalam diskusi dalam penelitian ini adalah keikutsertaan atau ikut ambil bagian dalam proses tukar pikiran tentang suatu masalah dalam hal ini kegiatan diskusi kelas yang pesertanya mahasiswa dan dosen sebagai pemantau dalam kegiatan tersebut. Partisipasi dalam diskusi meliputi kegiatan pemamaparan materi, bertanya, menjawab, memberi masukan, memberi kritikan, tukar-menukar informasi, dan mempertahankan pendapat.

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.,cit.*, h. 142-144

## B. Hakikat Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang tidak bisa dihindari oleh manusia baik yang di lakukan sengaja maupun tidak disengaja. Proses belajar berangkat dari rasa ingin tahu manusia yang di bawahnya sejak lahir hingga wafat sehingga akan selama itu pula manusia akan berada pada ruang belajar.

Belajar menurut Winkel adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas. Cronbach dalam Riyanto menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Cronbach bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.<sup>37</sup> Senada dengan apa yang dikemukakan Cronbach di atas ialah menurut aliran *behaviourisme* memandang bahwa belajar adalah mengubah perilaku siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>38</sup>

Menurut Slameto, bahwa belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 5

<sup>38</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta: Kencana, cet. Ke 3, 2007), h. 93-94

<sup>39</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ( Jakarta: Rineka cipta, 2003), h. 2.

Menurut James O. Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto memberikan definisi bahwa belajar adalah "proses dimana tingkah laku timbul atau diubah melalui latihan dan pengalaman".<sup>40</sup>

Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Definisi belajar yang diungkapkan oleh Crombach yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata menyatakan bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dalam mengalami itu sipelajar mempergunakan panca inderanya.<sup>41</sup>

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh pendidikan diatas maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui proses yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan yang di dalamnya terjadi proses transfer ilmu dari pengajar kepada sipelajar dan akhirnya bertujuan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

## 2. Pengertian Prestasi

Prestasi merupakan hal yang tidak asing lagi bagi kita, prestasi dalam kehidupan masyarakat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai, baik dalam pendidikan, jabatan dan lain-lain. Namun dalam uraian ini yang penulis maksudkan adalah prestasi yang diperoleh mahasiswa dalam kaitannya dengan hasil dari proses belajar-mengajar di sekolah.

Kemampuan intelektual mahasiswa sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk

<sup>40</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 1990), h. 98-99.

<sup>41</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 231.

mengetahui prestasi yang diperoleh mahasiswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Untuk lebih jelasnya masalah prestasi belajar, maka penulis akan mengemukakan pendapat para ahli terkait dengan prestasi belajar diantaranya:

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya dasar-dasar evaluasi pendidikan mengatakan bahwa: "prestasi belajar mencerminkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan setiap bidang studi. Gambaran prestasi siswa dapat dinyatakan dengan angka (0 s/d 10)".<sup>42</sup>

Dari pendapat di atas menggambarkan bahwa yang dinamakan prestasi adalah setelah dilakukan evaluasi yang mencerminkan tercapai tidaknya tujuan yang telah direncanakan yang hasilnya akan disajikan dalam bentuk angka-angka.

Adapun prestasi dapat diartikan sebagai hasil diperoleh karena adanya aktifitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia, proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi banyak digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor dari dalam diri siswa (internal)

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1998), h. 32

### 1) Faktor Jasmani

Dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

Faktor kesehatan, Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.<sup>43</sup> Kemudian Cacat tubuh, cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.

### 2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologi berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan.

- a. Intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- b. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka

---

<sup>43</sup> Slameto, *op.,cit.*, h. 54.

belajar. Agar siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

- c. Bakat adalah *the capacity to learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih.<sup>44</sup> Keempat, Minat adalah menyakut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi.
- d. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.
- e. Kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.
- f. Kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

### 3) Faktor kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi *prestasi belajar* mahasiswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan

---

<sup>44</sup> *Ibid.* 55-58.



jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian”.

b. Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, keadaan ekonomi keluarga dan suasana rumah. a). Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto (2003 : 60) mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.<sup>45</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. b). Relasi antar anggota keluarga, Keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 60.

apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya. c). Keadaan keluarga, Keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak sehingga faktor inilah yang memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menimbulkan prestasi, minat, sikap dan pemahamannya sehingga proses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orang tua yang tidak berpendidikan atau kurang pengetahuan. d). Keadaan ekonomi keluarga, keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, anak juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis dan anak juga tidak terbebani untuk memikirkan keadaan ekonomi keluarga akhirnya akan berdampak pada intensitas anak dalam belajar dengan intensitas anak belajar meningkat maka akan meningkat pula prestasi anak. e). Suasana rumah, Suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto yang mengemukakan bahwa suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi didalam keluarga di mana anak-anak berada dan belajar.

Suasana ini dapat terjadi pada keluarga yang besar terlalu banyak penghuninya. Suasana yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga yang lain yang menyebabkan anak bosan tinggal di rumah, suka keluar rumah yang akibatnya belajarnya kacau serta prestasinya rendah.<sup>46</sup>

## 2) Faktor sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, model pembelajaran, alat-alat pelajaran, kurikulum, disiplin sekolah dan media pendidikan, yaitu :

a). Guru dan cara mengajar, Guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Sebagaimana Djamarah mengemukakan bahwa mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.<sup>47</sup>

b). Model pembelajaran, Model atau metode pembelajaran sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa, terutama pada pelajaran fikih. Dalam hal ini model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, akan tetapi harus bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama pada guru fikih. Dimana guru fikih harus bisa memilih

<sup>46</sup> *Ibid* h. 60-64.

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Op. cit*, h. 203.

dan menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran.

c). Alat-alat pelajaran, Untuk dapat hasil yang sempurna dalam belajar, alat-alat belajar adalah suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

d). Kurikulum, Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.

e). Media pendidikan, Kenyataan saat ini dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah yang besar pula. Media pendidikan ini misalnya seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media lainnya yang dapat mendukung tercapainya prestasi belajar dengan baik.

Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi yang dilakukan pengajar kepada sipelajar dengan melakukan tes baik yang hasilnya ditunjukkan dalam bentuk angka-angka.

### C. Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan, perlu dikemukakan penelitian-penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, agar dapat memberikan gambaran yang jelas.

1. Penelitian Aan Sugian Ilmi yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X-Ak Smk Negeri I Tanggul Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2010/2011” diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Partisipasi belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap Prestasi belajar Akuntansi. Hasil pengolahan data dibuktikan dengan menggunakan Nilai F-hitung sebesar 27,359 ( $p = 0,000$ ) dan nilai F-tabel sebesar 4,023, maka  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  ( $27,359 > 4,023$ ), berarti variabel partisipasi belajar siswa berpengaruh secara signifikan terhadap variabel prestasi belajar Akuntansi.<sup>48</sup>
2. Penelitian Krisnadi Pamungkas yang berjudul “Pengaruh Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Sriwulan I Sayung” diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data, terdapat pengaruh yang tidak terlalu signifikan dari metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Sriwulan I Sayung. Hal ini dilihat dari hasil uji t dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% maka ada pengaruh metode

---

<sup>48</sup> Aan Sugian Ilmi, *Pengaruh Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X-Ak Smk Negeri I Tanggul pada Semester Genap Tahun Ajaran 2010/2011*, Fakultas: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jember, 2011.

diskusi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Sriwulan I Sayung.<sup>49</sup>

#### **D. Kerangka Pikir**

Suasana belajar adalah seluruh aktifitas yang terjadi di ruang kelas, tentunya aktifitas yang dimaksud disini ialah segala peristiwa yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Suasana belajar yang baik tentunya adalah suasana belajar yang sesuai dengan perencanaan awal atau desain yang telah dibuat oleh seorang dosen.

Antusiasme mahasiswa adalah menyangkut keaktifan atau partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk menumbuhkan antusiasme mahasiswa merupakan tugas seorang dosen dalam kaitannya mendesain kegiatan pembelajaran. Dalam mendesain pembelajaran metode merupakan hal yang urgensi keberadaannya sebab metode merupakan cara atau langka-langka seorang dosen dalam meningkatkan antusiasme mahasiswa dalam pembelajaran dalam hal ini kegiatan diskusi di dalam kelas.

Dalam kegiatan diskusi sangat diperlukan keaktifan mahasiswa dalam menjalankan kegiatan tersebut. Karena dengan adanya keaktifan mahasiswa maka kegiatan akan berjalan dengan baik sebagaimana tujuan yang akan dicapai. Dengan keaktifan mahasiswa kegiatan diskusi kelompok dikatakan berjalan lancar karena adanya komunikasi timbal balik antar anggota, sehingga memperlancar jalannya diskusi dan tujuan hendak dicapai dapat terlaksana.

---

<sup>49</sup> Krisnadi Pamungkas, *Pengaruh Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Sriwulan I Sayung*, Fakultas: Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Semarang, Semarang, 2013.

Keaktifan mahasiswa dalam diskusi yaitu mahasiswa mampu aktif dalam mengikuti jalannya diskusi dengan aktif bertanya dan mendengarkan, mampu mengeluarkan ide/gagasan yang dimilikinya, mampu menghargai pendapat orang lain dan dalam prosesnya mematuhi peraturan yang berlaku dengan mengikuti jalannya diskusi serta menyepakati hasil diskusi. Keaktifan mahasiswa dalam kegiatan belajar dapat terlihat dari keaktifan dalam kegiatan diskusi. Apabila mahasiswa kurang aktif dalam diskusi, maka dalam kegiatan belajar mahasiswa pun cenderung pasif. Karena dengan kegiatan diskusi mahasiswa diharapkan belajar berbicara di depan teman-temannya, belajar mengemukakan pendapat, gagasan serta ide yang dimilikinya. Sehingga dalam kegiatan belajar pun mahasiswa mampu aktif mengikuti kegiatan belajar, ketika dosen menanyakan materi mahasiswa mampu menjawab. Karena mahasiswa cenderung aktif mengikuti diskusi, mahasiswa kurang aktif dalam berkomunikasi, kondisi seperti ini akan menghambat mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Dengan berpartisipasi atau berperan aktif dalam diskusi peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya terkait materi yang didiskusikan. Oleh karena itu penguasaan materi sangat ditentukan oleh intensitas partisipasi peserta didik dalam diskusi jadi semakin intens dalam diskusi akan berdampak pada prestasinya.

### **E. Hipotesis**

Jika berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Partisipasi dalam diskusi terhadap Prestasi belajar mahasiswa di STAIN Sultan Qaimuddin Kendari”





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab-akibat, maksudnya dua variabel tersebut ada variabel yang mempengaruhi (*independent*) dan ada variabel yang dipengaruhi (*dependen*).

#### **B. Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik penelitian serta kemudahan peneliti dalam mendapatkan informasi penelitian.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yaitu pada bulan Juli 2014 sampai dengan Agustus 2014 atau sejak proposal penelitian ini dinyatakan memenuhi syarat untuk dilanjutkan dilapangan yang tentunya setelah melalui forum seminar proposal dan persetujuan pembimbing.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi menurut S. Margono adalah “keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber yang dimiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”<sup>50</sup> Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah Mahasiswa PAI semester VI STAIN Kendari, seperti pada tabel berikut.

---

<sup>50</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2003), h. 118